

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Guru di sekolah harus mempunyai perilaku *uswatun hasanah* dalam mengajar, seperti menjaga adab, selalu menjaga sopan santun, *istiqomah*, sabar, tekun dalam beribadah, agar siswa akan meneladani sifat terpuji itu dan termotivasi untuk melakukan kebaikan yang sama. Guru seharusnya melakukan pembinaan akhlak dengan baik agar siswa tidak terjerumus dalam pergaulan bebas seperti berbagai penyimpangan terjadi di antaranya tindakan asusila, membolos, mencuri, tawuran dan sebagainya.

Tugas guru selain mengajar yaitu mengupayakan perkembangan kompetensi psikomotor, kognitif, dan afektif.¹ Sehingga pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* kepada siswa, namun juga memberi tauladan pengamalan akhlak yang baik. Pergaulan bebas di kalangan remaja di antaranya kurangnya pendidikan agama Islam di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, perintah dan larangan dalam agama Islam. Seperti

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 74.

larangan syari'at Islam tentang pacaran, fakta di sekolah tertentu masih banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa pacaran adalah hal yang haram dalam agama Islam, bahkan sebagian guru justru menyetujui pacaran dengan alasan pacaran merupakan hal yang lumrah dan wajar ketika seorang anak beranjak dewasa.

Selain itu, pergaulan bebas di kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya figur uswatun hasanah yang dapat dicontoh anak di lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Beberapa remaja mengetahui apa saja hal yang haram, apa yang halal, apa yang haq, apa yang batil, namun jika lingkungan di sekitarnya memberi contoh yang buruk atau terkesan tidak peduli terhadap perintah dan larangan dalam Islam sehingga membiarkan kesalahan yang dilakukan anak maka anak akan terbiasa dengan penyimpangan itu. Hendaknya guru memiliki tauhid yang lurus saat mendidik anak. Ketika tauhid seorang anak sudah baik, maka anak akan takut kepada Allah dan tidak mengerjakan maksiat.

Penyimpangan norma agama telah dianggap wajar. Contohnya, anak mengetahui bahwa sholat merupakan kewajiban setiap muslim. Apabila sholat tidak dikerjakan maka berdosa. Namun apabila teman-temannya tidak mengerjakan sholat. Maka anak bisa saja mengikuti perilaku temannya memilih bermain dan tidak mengerjakan shalat. Apalagi dengan kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua. Orang tua yang sangat sibuk terkadang hanya mencukupi kebutuhan material, dan kurang memperhatikan kebutuhan spiritual anak. Seperti kebutuhan anak

untuk belajar Agama Islam secara mendalam. Orang Tua yang sibuk kurang mempunyai waktu untuk mengajari anaknya. Guru juga tidak bisa mengawasi perilaku muridnya satu per satu, karena jumlah murid yang banyak. Padahal salah satu pokok pondasi umat Islam adalah beribadah hanya kepada Allah dan meninggalkan segala kesyirikan

Fakta di sekolah tertentu, beberapa anak bisa membolos pergi ke tempat game online melewati gerbang pintu belakang sekolah tanpa diketahui guru, akan tetapi setelah guru mengetahui kenakalan remaja setelah perilaku itu terjadi dan guru menegur siswa secara lisan, namun tidak membuat siswa jera dan mengulangi lagi penyimpangan itu. Guru hendaknya menasehati siswa yang melanggar dengan kalimat-kalimat yang mampu menyadarkan siswa, misalkan minum minuman keras hanya dapat merusak diri sendiri.

Guru dan siswa di sekolah Islami harus mempunyai etika yang baik sesuai dengan syari'at Islam dan dapat menjadi suri tauladan bagi orang lain.² Pendidikan kepada anak di sekolah hendaknya dilakukan secara menyeluruh dengan cara pembekalan ilmu-ilmu agama Islam yang benar dan mendasar dari mulai aqidah yang lurus, tauhid, cara beribadah yang benar sesuai tuntunan Rasulullah, adab dan akhlak, shirah nabawiyah dan lain-lain. Guru sebagai *uswatun hasanah* bersikap jujur, apa yang diucapkan guru sama dengan perilaku yang dilakukan guru. Sehingga siswa hatinya termotivasi untuk mencontoh perilaku guru. Guru

²Rohmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. (Malang: Maliki-Press, 2010), hlm. 102.

hendaknya mempunyai sifat sabar dalam menghadapi semua masalah.

Salah satu solusi membentuk karakter religius adalah menyekolahkan anak di Madrasah Tsanawiyah, karena Madrasah Tsanawiyah menerapkan sistem pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama Islam yang terdiri dari pelajaran aqidah, akhlak, nahwu, sharaf, bahasa Arab muhadatsah, fiqih, tarikh, tahsin dan tahfidz. Adanya pelajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, diharapkan siswa memiliki kecerdasan intelektual yang baik, dan juga mempunyai pengetahuan Islam yang baik agar pengetahuan Islam itu bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada obyek penelitian ini, mengambil sampel di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Martapura. karena Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah tersebut dianggap dapat menjadi contoh sekolah yang religius sehingga perlu digali dalam penelitian lebih lanjut bagaimana penerapan pendekatan perilaku *uswatun hasanah* di MTs tersebut. Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah berlokasi di Desa Keliling Benteng, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar

Di antara metode yang digunakan Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah adalah metode keteladanan yaitu para Ustadz dan Ustadzah memberikan contoh perilaku yang baik (*uswatun hasanah*) kepada siswa yang mengikuti Nabi Muhammad Saw. Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in atau salafus shalih.³ Karena pentingnya pemberian contoh tentang

³ Muhammad, Syaikh. *Jalan Golongan yang Selamat, diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar Arifin*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 7.

perilaku mulia, maka Rasulullah pun menghendaki agar umat Islam mengikuti dari akhlak beliau. Dan salah satu haditsnya adalah :

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواهُ أحمد)

“*sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus hanya untuk memperbaiki akhlak*”. (HR. Ahmad).⁴

Berdasarkan hadis di atas, misi utama Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah Saw. dalam menegakkan misinya, beliau dibekali oleh Allah SWT. sebuah kitab suci yaitu Al-Qur'an. Hanya dengan modal kitab suci Al-Qur'an, dalam waktu relatif singkat Rasulullah Saw. berhasil merubah peradaban dunia menjadi peradaban yang maju. Oleh karena itu, kitapun patut mencontoh kehidupan beliau. Di samping itu, guru harus memperhatikan dan memahami dengan baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan tugas suci yang di embannya.⁵

Secara implisit, UUD 1945 telah memberikan isyarat tentang berperilaku yang baik dan mengarahkan kepada orang agar berbuat baik. Namun, penghayatan dan pengamalannya kurang menjiwai bangsa Indonesia sendiri khususnya pengaruh nilai-nilai kepribadian kepada orang lain. Padahal pengaruh positif itulah yang sangat diharapkan, demi pembinaan kepribadian, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada Alinea keempat yaitu:

“Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah

⁴Muhammad bin Abdul Baqi, *Syarh al-Zurqun Juz IV*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah, 1991). Hlm. 404

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.⁶

Dari keempat tujuan nasional tersebut, khususnya mencerdaskan kehidupan bangsa, telah dijelaskan secara rinci dalam UUD RI 1945, sebagai hasil dari amandemen keempat pada Bab XIII Pasal 31 ayat 1, 2, 3, 4, dan 5 disebutkan:

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta kepribadian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan sosial dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.⁷

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) yang berbunyi:

⁶Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-Undang Dasar RI 1945*.

⁷Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945*, Hasil Amandemen, Bab XII, Pasal 31.

Konferensi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁸

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam Islam maka eksistensi pendidikan agama Islam sangat menentukan demi terwujudnya manusia yang memiliki kepribadian yang baik, terutama keteladanan guru sebagai pendidik di lingkungan formal (sekolah).

Buchari Alma dalam bukunya ‘Guru Profesional’ memberikan gambaran tentang kepribadian guru. Di mana guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik dan buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, sumber daya guru harus dikembangkan, baik melalui pendidikan dan pelatihan, serta kegiatan lain agar mampu memberi pengaruh positif, terutama lewat strategi pemberian contoh teladan yang baik dari kepribadian yang luhur melalui akhlak terpuji, dan akhlak terpuji akan senantiasa mengantarkan kebahagiaan.⁹

⁸Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia*, No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 3.

⁹ Buchari Alma dkk, *Guru Profesional*, (Cet. II Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 125.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. menggambarkan perilaku yang harus diikuti adalah pribadi Rasulullah Saw. sebagai manusia pilihan yang diutus Allah Swt. Untuk menjadi contoh teladan yang mulia, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al- Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33:21)¹⁰

Keprihatinan kita terhadap krisis terhadap perkembangan akhlak remaja, bukan hanya ekspresi dari kegelisahan zaman kita dalam kekinian saja (di era globalisasi), melainkan menjadi ekspresi kesadaran moral yang bersifat universal dan muncul pada setiap zaman. Misalnya, kita kenal dengan tokoh Socrates yang rela menjalani hukuman mati dengan meminum racun, karena dituduh meracuni pemikiran generasi muda saat itu. “Hujjatul Islam” Al-Ghazali pun menulis dalam bukunya “Ayyuha Al-Walad” yang mengingatkan akan pentingnya tanggungjawab terhadap anak.¹¹ Oleh karena itu, peserta didik sebagai anak manusia yang memiliki kepribadian

¹⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 595

¹¹ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 10.

yang utuh mampu merasakan ketentraman sebagai hasil dari pendidikan formal. Berkat menerima bentuk pengajaran, agar mampu bertindak menurut nilai-nilai moral dan akhlak yang dicontohkan oleh seorang guru melalui perkataan dan perbuatannya.¹²

Dari beberapa pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan perilaku uswatun hasanah dalam membina akhlak siswa menjadi fokus penelitian. Hal ini didasari pertimbangan bahwa di antara beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada di Kalimantan Selatan, MTs Al-Hidayah Martapura merupakan salah satu lembaga pendidikan selangkah di depan dalam hal pembentukan kepribadian mulia siswa, untuk memenuhi keinginan mendirikan sekolah bermutu yang bercirikan Islam dengan menggabungkan antara ilmu dan akhlak.

Mencermati persoalan di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti tentang Pendekatan Perilaku Uswatun Hasanah Guru Dalam Membina Akhlak Siswa, sehingga diharapkan peserta didik memiliki berbagai kecerdasan, yaitu IQ, EQ, dan terutama SQ yang tercermin pada kepribadian mulia peserta didik sebagai hasil dari pembinaan lembaga pendidikan formal. Dengan demikian penulis mengambil judul : ***“PENDEKATAN PERILAKU USWATUN HASANAH GURU DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA KELAS VIII MTS AL- HIDAYAH MARTAPURA”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok

¹² Bustami, *Al-Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), hlm. 95.

yang akan diteliti adalah, bagaimana perilaku uswatun hasanah guru dalam membina akhlak siswa kelas viii Mts Al- Hidayah Martapura. Untuk lebih terarahnya pembahasan ini, maka penulis merumuskan fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana perilaku uswatun hasanah guru dalam membina akhlak siswa kelas viii Mts Al- Hidayah Martapura?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas viii Mts Al- Hidayah Martapura?
3. Bagaimana dampak perilaku uswatun hasanah guru dalam membina akhlak siswa kelas viii Mts Al- Hidayah Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku uswatun hasanah guru dalam membina akhlak siswa kelas viii Mts Al- Hidayah Martapura.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas viii Mts Al- Hidayah Martapura
3. dampak dampak perilaku uswatun hasanah guru dalam membina akhlak siswa kelas viii Mts Al- Hidayah Martapura?

D. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian mempunyai kegunaan diantaranya:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengetahui cara menanamkan perilaku uswatun hasanah pada siswa
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini membahas pendekatan perilaku uswatun hasanah guru dalam membina akhlak siswa kelas viii Mts Al- Hidayah Martapura. Dalam rangka menghindari kesalahan penafsiran, penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkait dengan judul ini, yaitu:

1. Pendekatan

Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut

untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.¹³

2. Perilaku

Perilaku adalah respon yang terkoordinasi secara internal tindakan atau tidak bertindak dari seluruh organisme hidup individu atau kelompok terhadap rangsangan internal atau eksternal.¹⁴

3. Uswatun Hasanah

Secara sederhana uswatun hasanah diartikan suri teladan yang baik yaitu cara hidup yang diridhoi Allah SWT. yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan dijadikan panutan umat manusia khususnya umat Islam, melalui pedoman hidup Al-Qur'an dan sunah Rasulullah Saw.¹⁵

Adapun uswatun hasanah yang penulis maksudkan disini adalah mengikuti dari kepribadian mulia Rasulullah Saw. baik melalui perkataan, perbuatan serta takrir Nabi Muhammad Saw. Yang harus di contoh guru sebagai panutan untung murid.

4. Membina

Membina adalah upaya untuk meningkatkan mutu seseorang, antara lain mencakup peningkatan sikap, pengetahuan,

¹³Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup). Hlm. 127.

¹⁴Wardiah, Mia Lasmi. *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, (Bandung : Pustaka Setia). Hlm. 7.

¹⁵Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005). Hlm. 303.

dan keterampilan yg dilakukan melalui jalur pendidikan¹⁶

5. Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu). Jadi yang dimaksud akhlak di sini adalah sesuatu yang dilakukan meliputi moral, tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

6. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang berada pada jalur, jenjang, dan pendidikan tertentu. Adapun siswa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah mereka yang berada di lembaga formal, yaitu di Mts Al- Hidayah Martapura

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan perilaku uswatun hasanah guru dalam membina akhlak, adalah upaya untuk mencapai kepribadian akhlak siswa melalui keteladanan pendidik yang dicontohkan oleh kepribadian akhlak Rasulullah Saw.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memperjelas permasalahan yang penulis angkat, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian terlebih dahulu dan penelitian yang

¹⁶Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). Hlm. 117.

¹⁷Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006). hlm. 93.

penulis teliti, kajian pustaka sebagai berikut :

1. Lailatanur, “Peranan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur”, Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa peranan guru agama dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan guru agama dan pihak sekolah seperti kegiatan pengawasan, bimbingan, teladan, nasehat, hukuman dan ganjaran. Dan semua kegiatan itu dapat di nilai cukup baik. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang memiliki akhlak kurang baik, yang sulit untuk diatur sehingga perlu mendapatkan bimbingan yang baik, perhatian yang baik dari guru ataupun orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peranan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah dapat diklasifikasikan kepada: Faktor guru dalam pembinaan akhlak yaitu Guru sebagai contoh tauladan yang baik untuk siswanya, Faktor siswa dalam pembinaan akhlak yaitu siswa sebagai sasaran dalam pembinaan akhlak dan Faktor lingkungan dalam pembinaan akhlak yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat cukup mendukung dalam upaya pembinaan akhlak disekolah.

2. Febriyanti, “Peran Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Mts Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin”, Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, Banjarmasin, 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa Peran guru PAI sangat penting karena guru PAI merupakan pelaksana dalam pendidikan agama di sekolah. Peran guru PAI di MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin sebagai pembimbing, figure, dan penasehat bagi siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari sudah cukup efektif, dalam pembentukan akhlak siswa yang berada pada pada usia remaja.
3. H. Athaillah Al Makky, “Upaya Dewan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad Muning Baru Kecamatan Daha Selatan”, Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, Banjarmasin, 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa semua upaya dewan guru dalam pembentukan akhlak siswa pada Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad Muning Baru Kecamatan Daha Selatan, dengan cara adanya pembinaan akhlak di sekolah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di Madrasah meliputi: Membaca kitab kuning, Tausiyah (Muhadarah), Tahfidz, Tadarus Alquran, Salat Dzuhur berjamaah di mesjid

dan Salat Dhuha (Seminggu 2 kali). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dewan guru dalam pembentukan akhlak siswa pada Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad Muning Baru Kecamatan Daha Selatan, ada dua bagian yaitu: faktor pendukung yang terdiri dari faktor latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan dan metode yang dimiliki oleh guru pada Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad Muning Baru Kecamatan Daha Selatan, faktor siswa yang meliputi minat dan motivasi yang dimiliki siswa pada Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad Muning Baru Kecamatan Daha Selatan, dan faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun faktor penghambat yang terdiri dari metode, program, fasilitas dan lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Al Irsyad Muning Baru Kecamatan Daha Selatan.

Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan difokuskan kepada tema Pendekatan Prilaku Uswatun Hasanah Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII Di Mts Al- Hidayah Martapura khususnya siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal dibahas dalam tiap bab. Adapun sistematika

penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan, yang merupakan gambaran umum tentang permasalahan yang diteliti dari isi skripsi meliputi latar belakang masalah, alasan penulis mengenai penelitian. Selanjutnya adalah tujuan penelitian yaitu maksud dan tujuan melakukan penelitian. kemudian dilanjutkan dengan definisi operasional di dalamnya mendefinisikan permasalahan secara rinci istilah yang digunakan dalam judul skripsi. Berikutnya kajian pustaka yang di dalamnya menjelaskan perbedaan penelitian terdahulu, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang merupakan aturan penulisan dalam penelitian ini.
2. Bab II: landasan teori, pada bab ini membahas tentang Pengertian Uswatun Hasanah, Sumber-Sumber Perilaku Uswatun Hasanah, Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Uswatun Hasanah, Pentingnya Perilaku Uswatun Hasanah Guru.
3. Bab III: Metode penelitian, pada bab ini membahas hubungan antara yang bersifat teoritis dengan penelitian yang berhubungan dengan lapangan, maka dibuatlah metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sifat dan lokasi penelitian yang digunakan untuk penulisan skripsi ini, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan

tahapan penelitian.

4. Bab VI: menggambarkan secara kronologis bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Hal tersebut mulai dari persiapan penelitian, hingga hasil penelitian dilaporkan. Selain itu, bab ini juga mendiskusikan pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian.
5. Bab V: Penutup, yaitu yang berfungsi untuk menarik suatu simpulan umum dari analisis penelitian dan untuk memajukan kesesuaian dengan masalah yang diteliti, yang nantinya membantu para pembaca, mengetahui hasil penelitian secara cepat. Selain memuat kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran yang dirasa perlu untuk meningkatkan hasil yang akan dicapai.